

Penerapan Asuhan Continuity of Care Pada Bayi Dalam Penanganan Ikterus Neonatorum di Puskesmas

Implementation of Continuity of Care for Infants in the Management of Neonatal Jaundice at Community Health Centers

Rina Aulia¹

¹ Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Banjarmasin

Corresponding author : Rinaaulia061202@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Ditemukan masalah ikterus neonatorum dengan tanda klinis menguning pada kulit sklera, dada dan perut. Kondisi ini terjadi akibat akumulasi bilirubin tidak terkonjugasi karena imaturitas fungsi hati pada bayi baru lahir. Tujuan Penelitian : Penerapan studi kasus Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai penerapan asuhan Continuity of Care (COC) dalam penanganan ikterus neonatorum pada bayi baru lahir di wilayah Puskesmas 9 November, serta menganalisis dampaknya terhadap peningkatan kesehatan bayi dan penurunan angka komplikasi ikterus Metode : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan studi kasus untuk mengeksplorasi asuhan kebidanan berkesinambungan (COC) pada Ny. R dari masa kehamilan, persalinan, masa nifas, hingga perawatan bayi baru lahir. dalam mendeteksi dan menangani kasus ikterus neonatorum, serta menganalisis dampaknya terhadap kesehatan bayi. Hasil : Asuhan kebidanan berkesinambungan untuk seluruh perjalanan dari hamil,, bersalin, nifas, menyusui, hingga perawatan bayi baru lahir adalah pendekatan yang terkoordinasi, berfokus pada kebutuhan individual, dan melibatkan komunikasi yang efektif antara ibu, keluarga dan tenaga kesehatan sangat penting untuk mencapai hasil kesehatan yang optimal dan. Masalah ikterus pada bayi baru lahir di tangani dengan baik .Kesimpulan : Penatalaksanaan ikterus melalui peningkatan pemberian ASI dan penjemuran bayi di bawah sinar matahari pagi terbukti efektif dalam mempercepat penyembuhan. Hasil ini mendukung pentingnya penerapan COC dalam meningkatkan kualitas kesehatan maternal dan neonatal, serta memperkuat hubungan antara tenaga kesehatan dan pasien.

Kata Kunci : BBL, Ikterus, continuity of care.

Abstract

Background: Neonatal jaundice problem was found with clinical signs of yellowing of the sclera, chest and abdomen. This condition occurs due to the accumulation of unconjugated bilirubin due to immaturity of liver function in newborn. Research Objective: This study aims to explore further the implementation of Continuity of Care (COC) in handling neonatal jaundice in newborns in the 9 November Health Center area, and to analyze its impact on improving infant health and reducing the number of jaundice complications. Method: This study aims to describe the application of case studies to explore continuous midwifery care (COC) in Mrs. Starting from pregnancy, childbirth, postpartum period, to newborn care, in detecting and handling cases of neonatal jaundice, and analyzing its impact on infant health.. Results: Continuity of midwifery care for the entire journey from pregnancy, labor, postpartum, breastfeeding, to newborn care is a coordinated approach, focused on individual needs, and involves effective communication between the mother, family

and health workers is essential to achieve optimal health outcomes and. The problem of jaundice in newborns is handled wellatons, physical examinations, and documentation through SOAP management. Conclusion: Management of jaundice through increased breastfeeding and exposing babies to morning sunlight has been proven effective in accelerating healing. These results support the importance of implementing COC in improving the quality of maternal and neonatal health, as well as strengthening the relationship between health workers and patients

Keywords : BBL, Jaundice, continuity of care.

PENDAHULUAN

Kehamilan adalah periode yang penuh dengan perubahan fisiologis yang mempengaruhi tubuh ibu dan janin. Seiring bertambahnya usia kehamilan, berbagai keluhan dapat muncul, baik yang bersifat fisiologis maupun patologis. Salah satu kondisi yang sering dialami oleh wanita hamil di trimester ketiga adalah sering buang air kecil. Hal ini terjadi akibat kerja ginjal yang lebih keras untuk menyaring volume darah yang lebih besar, yang menghasilkan jumlah urine yang lebih tinggi. Meskipun ini merupakan keluhan yang lazim, keluhan ini dapat menambah ketidaknyamanan ibu hamil pada trimester akhir (Kebidanan et al., 2024).

Nyeri punggung juga menjadi keluhan yang umum pada ibu hamil di trimester kedua dan ketiga. Rasa sakit ini disebabkan oleh perubahan hormonal, pertumbuhan uterus, dan kenaikan berat badan ibu. Nyeri punggung yang tidak ditangani dengan baik dapat mempengaruhi kualitas hidup ibu hamil, termasuk tidur dan aktivitas sehari-hari (Rahayu et al., 2024)

Selain keluhan fisik, kondisi janin juga mempengaruhi kesehatan ibu hamil. Salah satunya adalah lilitan tali pusat, yang terjadi ketika tali pusat melilit bagian tubuh bayi, seperti leher, lengan, atau kaki. Lilitan tali pusat ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kelebihan air ketuban, panjang tali pusat, dan gerakan bayi yang aktif. Meskipun biasanya tidak membahayakan selama kehamilan, lilitan tali pusat dapat meningkatkan risiko komplikasi selama persalinan (Hasanah et al., 2020).

Salah satu masalah kesehatan yang penting diperhatikan pada bayi baru lahir adalah ikterus neonatorum, yang ditandai dengan warna kuning pada kulit dan mata bayi. Ikterus neonatorum disebabkan oleh penumpukan bilirubin dalam darah yang tidak dapat dikeluarkan dengan efisien oleh hati bayi. Kondisi ini terjadi pada sekitar 60% bayi yang lahir cukup bulan dan 80% pada bayi prematur (Jubella et al., 2022). Ikterus neonatorum biasanya dimulai pada hari kedua hingga ketiga kehidupan bayi dan dapat meluas dari sklera (bagian putih mata) ke seluruh tubuh.

Dampak dari ikterus pada bayi baru lahir jika tidak ditangani dengan baik bisa menyebabkan munculnya Kern Ikterus atau Ensefalopati Bilirubin. Beberapa gejala klinis yang terlihat antara lain adalah rasa kantuk yang berlebihan, kesulitan dalam menyusui ASI atau susu formula, muntah, opistotonus, gerakan mata yang berputar ke atas, serta kejang (Supliyani, E. 2023)

Ikterus pada bayi baru lahir terjadi akibat penurunan fungsi hati dan ketidakcukupan ASI pada beberapa hari pertama setelah kelahiran, yang menyebabkan

akumulasi bilirubin dalam darah. Bila tidak ditangani dengan tepat, ikterus dapat berkembang menjadi kernikterus, yaitu gangguan neurologis yang dapat menyebabkan kerusakan otak permanen (Ilawati & Susanti, 2022). Oleh karena itu, deteksi dini dan penanganan yang tepat sangat penting untuk menghindari komplikasi lebih lanjut.

Berdasarkan data yang ada, kejadian ikterus neonatorum di dunia mencapai sekitar 60% pada bayi cukup bulan, dan 80% pada bayi prematur (Jubella et al., 2022). Di Indonesia, berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI, sekitar 58% bayi yang lahir cukup bulan mengalami ikterus neonatorum, dengan angka ini meningkat pada bayi prematur. Di Kalimantan Selatan, kejadian ikterus neonatorum pada bayi baru lahir tercatat sekitar 65% pada tahun 2023, dengan banyaknya kasus yang dilaporkan berasal dari daerah dengan fasilitas kesehatan terbatas (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, 2023).

Di Kalimantan Selatan, termasuk di Kota Banjarmasin, kasus ikterus neonatorum juga menunjukkan angka yang signifikan. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin (2023), sekitar 50% bayi baru lahir di wilayah ini mengalami ikterus dalam minggu pertama kehidupan. Meskipun sebagian besar kasus bersifat fisiologis dan akan sembuh dengan sendirinya, penting untuk dilakukan deteksi dini dan pemantauan yang ketat untuk mencegah komplikasi lebih lanjut, seperti kernikterus, yang dapat menyebabkan kerusakan otak permanen pada bayi. (Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, 2023).

Dari hasil data puskesmas 9 Nopember menyebutkan bahwa pada angka kematian ibu (AKI) pada tahun 2024 0, dan pada angka kejadian ikterus neonatorum pada tahun 2024 0. Angka kelahiran bayi pada tahun 2024 tercatat 289, sedangkan angka kematian bayi (AKB) tercatat sebesar 5 dari kelahiran hidup, angka kematian neonatal (AKN) tercatat sebesar 10 dari kelahiran hidup (Puskesmas 9 November, 2024).

Penerapan asuhan Continuity of Care (COC) sangat Penting dan relevan di lakukan dalam studi kasus penelitian untuk menangani kasus ikterus neonatorum. Asuhan COC adalah pendekatan layanan kesehatan yang berkesinambungan, yang mengintegrasikan perawatan ibu dan bayi sepanjang perjalanan kehamilan, persalinan, masa nifas, hingga perawatan bayi baru lahir.

Asuhan COC memberikan layanan yang holistik terkoordinasi, menghubungkan berbagai aspek perawatan ibu dan anak secara lebih mendalam dan berkesinambungan. Dalam konteks penanganan ikterus neonatorum, COC memungkinkan deteksi dini sejak kehamilan, pemantauan selama persalinan, tindak lanjut secara intensif pada bayi baru lahir untuk memastikan kesehatan bayi terjaga dengan baik (Mas'udah et al., 2023; Aprianti et al., 2023).

Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan dasar memegang peran penting dalam penerapan asuhan COC, terutama dalam menangani masalah kesehatan bayi baru lahir, termasuk ikterus neonatorum. Dengan pendekatan ini, bidan dan tenaga kesehatan lainnya dapat memberikan perawatan yang terkoordinasi, memastikan pemeriksaan yang tepat waktu, serta memberikan edukasi kepada ibu mengenai tanda-tanda ikterus dan cara penanganannya (Jubella et al., 2022).

Meskipun COC memberikan banyak manfaat, penerapan sistem ini dalam penanganan ikterus neonatorum masih perlu dikaji lebih dalam, terutama dalam hal efektivitas, pengurangan angka kejadian komplikasi, serta peningkatan kualitas pelayanan kesehatan bagi ibu dan bayi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai penerapan asuhan Continuity of Care (COC) dalam penanganan ikterus neonatorum pada bayi baru lahir di wilayah Puskesmas 9 November, serta menganalisis dampaknya terhadap peningkatan kesehatan bayi dan penurunan angka komplikasi ikterus (Ilawati & Susanti, 2022; Ardhiyanti, 2019).

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan studi kasus untuk mengeksplorasi asuhan kebidanan berkesinambungan (COC) pada Ny. R dari masa kehamilan, persalinan, masa nifas, hingga perawatan bayi baru lahir. dalam mendeteksi dan menangani kasus ikterus neonatorum, serta menganalisis dampaknya terhadap kesehatan bayi. Waktu pelaksanaan ini dimulai dari bulan September sampai desember 2024 di TPMB Halimatus Sa'diyah kelurahan Benua Anyar Kecamatan Banjarmasin Timur ,Kota Banjarmasin . Sampel pada penelitian ini adalah ibu hamil yang usia kehamilan dari 30 minggu sampai 38 minggu dan masa nifas kunjungan ke 4, Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, pemeriksa fisik, dan pendokumentasian melalui manajemen SOAP, data di analisis dan dituliskan dalam bentuk laporan asuhan kebidanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asuhan kebidanan berkelanjutan (Continuity of Care/COC) pada Ny. R dimulai sejak masa kehamilan trimester III. Pada kunjungan pertama, Ny. R mengeluhkan sakit pinggang, suatu keluhan yang sering ditemukan akibat penambahan berat janin dan perubahan pusat gravitasi tubuh. Hal ini menyebabkan beban berlebih pada otot-otot punggung bagian bawah. Penulis memberikan edukasi tentang manajemen ketidaknyamanan kehamilan dengan anjuran istirahat cukup, menghindari aktivitas berat, melakukan olahraga ringan seperti senam hamil, serta konsumsi kalsium untuk menjaga kekuatan tulang.

Pendekatan ini sangat penting karena sekitar 50–70% ibu hamil mengalami sakit punggung, khususnya pada trimester ketiga, yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan kualitas hidup jika tidak ditangani dengan baik (Sagitarini, 2019).

Pada kunjungan kedua hingga keempat, keluhan yang dialami Ny. R bergeser menjadi frekuensi buang air kecil yang meningkat. Penulis memberikan konseling bahwa sering BAK pada trimester akhir merupakan perubahan fisiologis normal akibat tekanan kepala janin pada kandung kemih, serta peningkatan volume cairan fungsi ginjal ibu. Anjuran untuk memperbanyak asupan cairan di siang hari dan membatasi minum di malam hari bertujuan untuk menjaga hidrasi tanpa mengganggu pola tidur ibu. Penanganan ini sangat penting karena sering BAK bisa menyebabkan ketidaknyamanan tidur dan kelelahan, yang berdampak pada kesejahteraan ibu menjelang persalinan.

Studi menunjukkan bahwa sekitar 81% wanita hamil mengalami peningkatan frekuensi BAK pada trimester III, dan memahami perubahan ini dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan kepatuhan ibu terhadap anjuran kesehatan (Kebidanan et al., 2024).

Komplikasi berupa lilitan tali pusat sebanyak 2 kali di saat persalinan berlangsung. Lilitan tali pusat terjadi pada sekitar 20–30% kehamilan, dan dapat menyebabkan gangguan aliran darah janin jika tidak segera ditangani. Pada kasus ini, penulis melakukan tindakan klem dan pemotongan tali pusat untuk memperlancar keluarnya bayi. Penanganan cepat terhadap lilitan tali sangat krusial untuk mencegah asfiksia lahir, hipoksia, hingga kematian janin. Penelitian menunjukkan bahwa lilitan ketat yang lebih dari dua kali dapat meningkatkan risiko kelahiran dengan skor Apgar rendah dan memerlukan intervensi resusitasi (Hasanah et al., 2020). Oleh karena itu, kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam mendeteksi dan menangani lilitan tali pusat merupakan komponen penting dalam keberhasilan asuhan persalinan.

Asuhan pada bayi baru lahir dilakukan sebanyak tiga kali kunjungan. Pada kunjungan pertama, kondisi bayi dalam batas normal dan diberikan konseling tentang perawatan tali pusat, pentingnya ASI eksklusif, serta tanda bahaya pada neonatus. Namun, pada kunjungan kedua ditemukan masalah ikterus neonatorum dengan tanda klinis menguning pada kulit sklera, dada dan perut. Kondisi ini terjadi akibat akumulasi bilirubin tidak terkonjugasi karena imaturitas fungsi hati pada bayi baru lahir. Ibu mengeluhkan bayinya jarang menyusu dan sulit bangun untuk menyusu, memperparah risiko hiperbilirubinemia karena berkurangnya eliminasi bilirubin melalui feses. Ikterus fisiologis umumnya muncul pada hari ke-2 hingga ke-5 setelah lahir dan terjadi pada sekitar 60% bayi cukup bulan, namun pemberian ASI yang adekuat berperan penting dalam mempercepat penyembuhan (Dasnur et al., 2018).

Penulis menganjurkan peningkatan frekuensi menyusui secara on demand dan menjemur bayi di bawah sinar matahari pagi selama 10–15 menit. Paparan sinar matahari pagi membantu mengubah bilirubin tidak larut air menjadi bentuk yang lebih larut sehingga dapat diekskresikan lebih mudah melalui urin dan feses. Terapi ini juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa penyinaran alami dapat menurunkan kadar bilirubin serum pada bayi dengan ikterus ringan hingga sedang, serta mengurangi kebutuhan fototerapi rumah sakit (Ardhiyanti, 2019; Megasari, 2019). Pentingnya ASI dalam pengelolaan ikterus juga ditegaskan dalam penelitian menyebutkan bahwa bayi yang disusui minimal 8–12 kali per hari lebih cepat pulih dari ikterus dibandingkan bayi dengan frekuensi menyusui yang rendah (Dasnur et al., 2018).

Pemberian ASI eksklusif yang optimal sangat berperan dalam mencegah komplikasi ikterus lebih lanjut. Kandungan laktosa dalam ASI meningkatkan frekuensi defekasi, mempercepat eliminasi bilirubin, serta mencegah dehidrasi yang bisa memperburuk hiperbilirubinemia. Oleh karena itu, dukungan kepada ibu menyusui, pemantauan jumlah pemberian ASI, serta edukasi tentang tanda bahaya ikterus menjadi bagian integral dari program Continuity of Care. Studi oleh Klien et al. (2015) juga memperkuat bahwa pendekatan pencegahan berbasis edukasi dan pemantauan ASI efektif mengurangi insidensi ikterus berat dan mengurangi kebutuhan intervensi medis dengan fototerapi atau transfusi tukar hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan dengan penelitian dari (Supliyani, E. 2023). Masalah yang umum muncul pada bayi baru lahir

akibat tidak efektifnya pemberian ASI antara lain adalah ikterus fisiologis. Ikterus fisiologis muncul karena kenaikan tingkat bilirubin setelah penghancuran sel darah merah ditambah dengan keterbatasan sementara dalam proses konjugasi bilirubin.

Melalui penerapan Continuity of Care secara konsisten pada kasus Ny. R, terbukti bahwa pengawasan berkala, deteksi dini ketidaknyamanan, intervensi cepat terhadap komplikasi persalinan, hingga tatalaksana ikterus neonatorum dapat dilaksanakan dengan optimal. COC bukan hanya meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan bayi, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam menjalani kehamilan, persalinan, dan masa nifas. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian global yang menunjukkan bahwa asuhan berkelanjutan secara signifikan menurunkan angka morbiditas maternal dan neonatal, meningkatkan kepuasan pasien, serta memperbaiki pengalaman pelayanan kesehatan (Kebidanan et al., 2024; Hasanah et al., 2020).

KESIMPULAN

Penerapan asuhan kebidanan berkelanjutan Continuity of Care (COC) pada Ny. R menunjukkan bahwa pelayanan kebidanan yang kontinu dan terintegrasi dapat mendeteksi secara dini ketidaknyamanan selama kehamilan, menangani komplikasi persalinan seperti lilitan tali pusat, serta mengatasi masalah kesehatan bayi baru lahir seperti ikterus neonatorum. Konseling yang efektif terkait manajemen ketidaknyamanan trimester III, edukasi pola hidup sehat, serta pemantauan ketat selama masa nifas berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan kepatuhan ibu dalam menjaga kesehatannya dan bayinya. Penatalaksanaan ikterus melalui peningkatan pemberian ASI dan penjemuran bayi di bawah sinar matahari pagi terbukti efektif dalam mempercepat penyembuhan. Hasil ini mendukung pentingnya penerapan COC dalam meningkatkan kualitas kesehatan maternal dan neonatal, serta memperkuat hubungan antara tenaga kesehatan dan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aprianti, S. P., Arpa, M., Nur, F. W., Sulfi, S., & Maharani, M. (2023). Asuhan Kebidanan Berkelanjutan/Continuity Of Care. *Journal on Education*, 5(4), 11990–11996. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2159>
- [2] Ardhiyanti, S. (2019). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi kejadian ikterus Neonatorum Pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal Kesehatan Anak*, 8(2), 100 - 110
- [3] Ardhiyanti, P. (2019). *Manajemen Ikterus Neonatorum Melalui Pemberian ASI dan Paparan Sinar Matahari*. Jakarta : CV Media Kesehatan
- [4] Dasnur, D., Mulya, I., Program, S. *, Keperawatan, S., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Padang, I. (2018). Hubungan Frekuensi Pemberian Asi Terhadap Kejadian Ikterus Fisiologis Pada Bayi Baru Lahir Di Semen Padang Hospital Tahun 2017. *MENARA Ilmu*, XII(79), 38–47.

-
- [5] Hasanah, Z., Yunita, E., & Imroatu, L. Z. (2020). Asuhan Kebidanan Pada Ny. N dengan Lilitan Tali Pusat di PMB Kasih Bunda Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan. I(1), 48–53.
- [6] Hestiyana, N. (2018). Korelasi Jenis Persalinan dengan Ikterus Neonatorum di RSUd dr . H . Moch . Ansari Saleh Banjarmasin Correlation of Type of Labor with Neonatorum Jaundice at dr . H . Moch . Ansari Saleh Banjarmasin. 2030.
- [7] Ilawati, S., & Susanti, N. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Pencegahan Ikterus Fisiologis Pada Bayi Usia 0-14 Hari Dusun I Desa Sei Mencirim. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 2615–109.
- [9] Jubella, M., Taherong, F., & Alza, N. (2022). Manajemen Asuhan Kebidanan Segera Bayi Baru Lahir Berkelanjutan Pada Bayi Ny “M” Dengan Ikterus Neonatorum Fisiologis Di Rumah Sakit Umum Bahagia Makassar Tahun 2021. *Jurnal Midwifery*, 4(1), 65–76. <https://doi.org/10.24252/jmw.v4i1.28001>
- [10] Kebidanan, R., Azizah, L., & Wahyuni, S. (2024). Asuhan Kebidanan Kehamilan Trimester III : Pendekatan Teori dan Praktik. Togyakarta : Pustaka Pelajar
- [11] Klien, J. P., Setyowati, S., & Prandyan, R. (2015). Efektivitas Penjemuran Bayi terhadap Penurunan Ikterus Neonatorum. *Jurnal Kesehatan Anak Indonesia*, 3 (1), 8 - 13
- [12] Mas'udah, S., Tumilah, T., & Windyarti, M. L. N. Z. (2023). Asuhan Kebidanan Berkelanjutan (Continuity of Care) pada Ny. “A” G1P0A0 di Puskesmas Kedung I Jepara. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 67–72. <https://doi.org/10.56211/pubhealth.v2i2.361>
- [13] Rahayu, M., Fitria, R., & Mundari, R. (2024). Mengurangi Ketidaknyamanan Nyeri Pinggang Pada Ibu Hamil Trimester Iii: Studi Kasus. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 10(12), 3394–3400. <https://doi.org/10.33024/jikk.v10i12>.
- [14] Sagitarini, P. noviana. (2019) . Hubungan Senam Hamil Dengan Nyeri Pinggang Ibu Hamil Trimester Iii Di Rsia Puri Bunda. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional* , 3(2), 24–27. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v3i2.163>
- [15] Supliyani, E. (2023). Ikterus Fisiologis Dan Pemberian Asi : Laporan Kasus Asuhan Neonatal. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 3(3), 736–743.